



PENGEMBANGAN SOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI DI TK PERTIWI

Icha Oktaviani¹⁾ Lia Yulistia Dewi Wibowo²⁾ Tarissa Febri Trihapsari³⁾
Raisha Netamarsa⁴⁾ Dariah Meilana⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Program Studi PGPAUD Universitas Islam Bandung

¹⁾ichaoktaviany7@gmail.com ²⁾liayulistia123@gmail.com ³⁾tarissafebri@gmail.com
⁴⁾raishanetamarsa@gmail.com ⁵⁾dardariahmeilana1455@gmail.com

Histori artikel

Received:
9 Februari 2024

Accepted:
12 Juni 2024

Published:
14 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada Taman Kanak-kanak Pertiwi, yang memiliki anak berkebutuhan khusus satu orang berada di TK B. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan inovator dalam menangani kesulitan anak, serta sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas yang baik dan tepat kepada anak berkebutuhan khusus di TK Pertiwi. Selain itu, lembaga TK Pertiwi juga menerapkan kurikulum, sarana dan prasarana. Pada realitanya ABK sekolah di inklusi tidak mampu berjalan efektif dikarenakan rancangan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari hasil wawancara yang kami teliti tidak adanya perkembangan sosialisasi dari ABK dengan teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di inklusi terlihat bahwa kurangnya ketertarikan bersosialisasi di lingkungan sekolah dengan memilih mengurung dan asik dengan dunianya sendiri.

Kata-kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Interaksi sosial, Sekolah inklusi

*Corresponding author: Lia Yulistia Dewi Wibowo (liayulistia123@gmail.com)

Abstract. This research aims to describe the socialization abilities of children with special needs in inclusive schools. This is a qualitative descriptive study. The research subjects are from Pertiwi Kindergarten, which has one child with special needs in the TK B class. Data collection was conducted through interviews, and the obtained data was analyzed descriptively. The results of this study found that the role of teachers in enhancing the social abilities of children includes acting as motivators and innovators in addressing children's difficulties, as well as facilitators who can provide appropriate and good facilities to children with special needs at Pertiwi Kindergarten. Additionally, the Pertiwi Kindergarten institution also implements curriculum, facilities, and infrastructure. In reality, inclusive education for children with special needs cannot run effectively due to learning designs that do not match their developmental stages. From the interviews we conducted, there was no development in the socialization of children with special needs with their peers. Children with special needs attending inclusive schools appear to lack interest in socializing in the school environment, preferring to isolate themselves and be absorbed in their own world.

Keywords: Child with special needs, social interactions, Inclusive school

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi oleh setiap individu guna menjamin kelangsungan hidupnya. Sebagai suatu negara, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warganya, terutama anak-anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Setiawati & Naimah, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Kelompok yang termasuk dalam ABK mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan Kesehatan (Amanullah, 2022). Interaksi sosial memegang peran penting dalam mendukung perkembangan mereka di berbagai aspek. Memahami pentingnya interaksi sosial bagi ABK dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal (Puspitaningtyas, 2020)

Interaksi sosial membantu ABK mengembangkan keterampilan komunikasi yang sering kali menjadi tantangan utama. Anak dengan autisme, misalnya, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa non-verbal serta berkomunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi sosial yang terstruktur dan didukung dengan pendekatan yang tepat, seperti terapi wicara dan latihan keterampilan sosial, anak-anak ini dapat belajar untuk mengekspresikan diri dan memahami komunikasi orang lain (Viero & Sari, 2023). Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka tetapi juga membantu

mereka dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka.

Interaksi sosial juga sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional ABK. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, yang bisa berujung pada perilaku yang sulit atau tidak sesuai. Melalui interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan pendidik, anak-anak belajar untuk memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain (Lutfi dkk, 2021). Kegiatan seperti permainan kelompok, diskusi emosi, dan role-playing dapat membantu anak-anak ini mengembangkan empati dan keterampilan pengendalian diri. Dengan dukungan yang tepat, ABK dapat belajar bagaimana menghadapi frustrasi, kecemasan, dan emosi lainnya dengan cara yang lebih konstruktif. Pada segi perspektif kognitif, interaksi sosial memberikan stimulasi yang penting bagi ABK. Keterlibatan dalam kegiatan sosial memungkinkan anak-anak ini untuk belajar dan berlatih berbagai keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis (Aisah & Nuugroho, 2022). Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademis mereka tetapi juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel dan adaptif.

Meskipun manfaat interaksi sosial sangat jelas, ABK sering menghadapi berbagai hambatan dalam berpartisipasi dalam interaksi sosial. Hambatan ini bisa berupa stigma sosial, kurangnya pemahaman dari orang lain, serta keterbatasan fisik atau lingkungan. Sementara itu, anak dengan gangguan sensorik mungkin merasa kewalahan dalam lingkungan yang ramai atau berisik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi ABK, dengan menyediakan aksesibilitas dan penyesuaian yang diperlukan untuk memungkinkan mereka berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial. Namun, implementasi pendidikan inklusi, terutama pada anak usia dini, masih menemui hambatan seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan dukungan sarana prasarana, tenaga pendidik, serta pemahaman orang tua dalam lembaga PAUD (Putri dkk, 2024)

Kekurangan dan kelebihan pada anak berkebutuhan khusus tidak menyebabkan mereka mengalami perlakuan yang berbeda dari negara. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dalam pendidikan sebagaimana anak-anak lainnya, yang dijamin oleh berbagai undang-undang dan konvensi internasional (Asiyah, 2018). Pendidikan inklusif berarti bahwa ABK harus diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak tanpa disabilitas dalam lingkungan yang mendukung dan ramah (Fakhiratunnisa dkk, 2022). Sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan ABK untuk bergerak dan berpartisipasi secara mandiri. Materi pendidikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan

individual, seperti buku braille untuk anak dengan gangguan penglihatan atau interpreter bahasa isyarat untuk anak dengan gangguan pendengaran.

Secara non akademis mencakup bimbingan khusus, terapi wicara, terapi okupasi, dan dukungan psikologis. Guru dan staf pendidikan harus dilatih untuk memahami dan menangani kebutuhan spesifik ABK, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menerapkan kurikulum yang fleksibel sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing anak. Anak juga harus diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan klub-klub sekolah lainnya, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri (Ningrum, 2022).

Solusi efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah menerapkan sistem pendidikan inklusi, di mana ABK dan siswa reguler dapat belajar dan berinteraksi dalam kelas dan lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Perbedaan antara ABK dan siswa reguler terletak pada tingkat kecerdasan dan cara berinteraksi mereka sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Meskipun perkembangan ABK kadang-kadang berlangsung lambat dan kesulitan berkonsentrasi penuh dalam pelajaran, namun dengan pemberian pengajaran, penanganan, dan bimbingan yang tepat, pertumbuhannya dapat ditingkatkan dengan cepat (Christyastari & Rusmawan, 2023).

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, atau sekolah inklusi, pasti telah mengubah dan mengadaptasi program sebelumnya. Pemerintah telah memberi tahu semua sekolah bahwa mereka harus bersedia menerima semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Prinsip dasar pendidikan inklusi adalah memungkinkan semua anak untuk belajar dan berinteraksi bersama tanpa memandang pandang atau perbedaan. Pendekatan inklusi ini merupakan perkembangan terbaru dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya sering belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagai hasilnya, Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengalami perkembangan yang lebih baik ketika berada bersama teman sebaya yang normal dalam lingkungan yang sama (Una dkk, 2023)

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai SLB, adalah tempat pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, tentu sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan khusus di lembaga tersebut di suatu tempat. Oleh karena itu, sejak tahun 2001, setiap institusi pendidikan di Indonesia telah menerapkan program inklusi.

Program inklusi harus dilaksanakan. Selain itu, di kehidupan sosial dalam bersosialisasi terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan Istimewa (Simorangkir & Lumbantoruan, 2021). Artinya, baik orang tua maupun guru tidak boleh mengabaikan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Namun, seharusnya memberikan dorongan yang kuat kepada anak tersebut. Sehingga perkembangan anak dapat berjalan lancar.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Begitu pula ditilik dari aspek perkembangan kognitif dan kemampuan perkembangan lainnya. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung Jawa Barat. Metode pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, yang dilakukan pada pendidik Lembaga PAUD. Setelah data diperoleh, dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, melalui wawancara seorang anak berkebutuhan khusus pada sebuah lembaga PAUD inklusi di Kota Bandung yakni TK Pertiwi. yang berinisial M adalah salah satu murid ABK di kelas TK-B TK Pertiwi. Dia adalah murid yang cenderung menyendiri tidak terlalu suka bergaul atau keramaian. Meskipun begitu, teman-temannya tidak membedakan antara M dengan teman yang lain. M adalah seorang anak tuna wicara karena hal tersebut dia kurang mampu dalam mengungkapkan keinginannya. M, kurang fokus untuk belajar bersama teman-temannya tetapi dia lebih nyaman untuk sendiri. M anak yang suka bermain sendiri mengurung diri dari lingkungan kelasnya ke kamar mandi dengan asik bermain air.

Dilihat dari pandangan pendidik, M anak yang suka dan aktif bermain air. M ditinjau dari aspek perkembangan sosialnya sangat kurang aktif. Tetapi, dalam sisi lain pendidik di TK Pertiwi sudah berusaha untuk mengembangkan aspek sosialnya M, namun tidak semudah itu. M seorang anak berkebutuhan khusus tetapi ia mampu menyeimbangkan kegiatan proses pembelajaran dikelas (mewarnai, menggambar) tetapi tidak fokus dalam mengerjakan. Untuk kemajuan aspek perkembangan anak usia dini sangat kurang kemajuannya. Sejak M TK-A belum ada perkembangan yang signifikan hingga saat ini.

Bentuk komunikasi dengan teman sebayanya sangat kurang, tidak ada bentuk sosialisasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Dalam waktu *circle time*, bercakap-cakap untuk membangun interaksi antar sesama M memilih untuk menghindar atau tidak tertarik dengan kegiatan tersebut. Namun, disisi lain M ini mampu mengikuti proses pembelajaran (baris, berdoa, istirahat) meskipun tidak bertahan hingga pembelajaran selesai. Dalam lingkungan sekolah M dilihat tidak ada kesenjangan ataupun perundungan dari teman-temannya. Menurut pandangan kami bahwa M di sekolah inklusi tidak efektif, karena dilihat dari perkembangan M tidak ada kemajuan dari aspek perkembangan anak usia dini pada ABK. Ditinjau dari pendidik pula tidak ada perhatian khusus bagi perkembangan anak ABK. Meski anak telah di stimulasi tetapi tidak berpengaruh besar dalam perkembangan sosialnya. Adanya kekurangan tenaga kerja pendidik bagi ABK di TK tersebut.

Pembahasan

Merujuk pada kajian hasil bahwa adanya kurangnya rancangan program bagi perkembangan anak yang berkesinambungan, sangat berdampak pada perkembangan anak terkhusus pada ABK di TK tersebut. Lembaga tersebut juga menyamaratakan proses pembelajaran antara anak normal dan ABK. Jadi tidak tergambar sejauh mana aspek perkembangan pada M dari segi kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, agama dan moral. Sehingga perlu adanya rancangan pembelajaran khusus bagi ABK agar mereka tertarik pada proses pembelajaran di sekolah inklusi. Contohnya pada kegiatan bermain gelembung sabun dengan teknik berkelompok. Dimana kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. setiap kelompok akan diberikan alat dan bahan eksperimen untuk membuat cairan sabun. Setelah selesai membuat sabun, anak akan mencoba apakah eksperimen tersebut berhasil atau tidak.

Dalam konteks pendidikan inklusif, sangat penting untuk memahami bahwa ABK memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda dari anak-anak lainnya, yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran mereka (Agustin, 2019). Proses pembelajaran yang disamaratakan tidak memperhitungkan variasi dalam kemampuan kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, seni, agama, dan moral ABK. Akibatnya, ABK mungkin merasa terabaikan atau kesulitan mengikuti pelajaran, yang dapat menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh (Suparno dkk, 2018).

Dari segi kognitif, anak-anak memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. ABK mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau metode pengajaran yang lebih visual dan interaktif untuk memahami konsep

tertentu (Haq & Kurnia, 2022). Tanpa rancangan program yang spesifik, kemampuan kognitif ABK tidak dapat berkembang secara optimal. Pendekatan yang disamaratakan mengabaikan kebutuhan untuk modifikasi kurikulum yang dapat membantu ABK dalam mencapai target pembelajaran mereka. Kemampuan fisik-motorik ABK juga memerlukan perhatian khusus. Banyak ABK yang memiliki tantangan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, yang berarti mereka mungkin membutuhkan latihan tambahan dan modifikasi kegiatan fisik. Tanpa program yang terencana dengan baik, perkembangan fisik-motorik mereka bisa terhambat. Program yang kurang spesifik tidak hanya mengurangi kesempatan ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang sesuai, tetapi juga bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam kemampuan fisik mereka (Yanuar dkk, 2023).

Kemampuan bahasa dan komunikasi adalah aspek penting lainnya yang terpengaruh oleh kurangnya program yang berkesinambungan. ABK sering memerlukan bantuan tambahan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik itu dalam bentuk terapi wicara atau penggunaan alat bantu komunikasi (Moh dkk, 2023). Program pembelajaran yang tidak dirancang khusus tidak akan cukup mendukung perkembangan bahasa ABK, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa, serta menghambat interaksi sosial mereka. Perkembangan sosial-emosional adalah area kritis bagi ABK, anak sering menghadapi tantangan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, serta dalam membangun hubungan dengan teman sebaya (Warahmah, 2023)

Tanpa dukungan yang tepat, ABK dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional. Pendekatan pembelajaran yang disamaratakan tidak memperhitungkan kebutuhan khusus ini, sehingga ABK mungkin merasa terisolasi atau kurang didukung, yang bisa berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka (Lestari dkk, 2022). ABK mungkin memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri melalui seni atau dalam memahami konsep-konsep moral dan agama. Tanpa program yang dirancang khusus, kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni atau memahami nilai-nilai moral dan agama dapat terhambat (Jaya, 2020). Program inklusif yang baik harus mencakup berbagai kegiatan yang memungkinkan ABK untuk mengekspresikan diri dan belajar sesuai dengan kemampuan mereka (Januariyani dkk, 2023).

Layanan pendidikan inklusi masih kurang, masalah pendidik, sarana dan prasarana pendukung, dan kurikulum yang dirancang untuk inklusi semuanya belum mencukupi untuk menjawab masalah yang ada. Layanan pendidikan inklusi sangat penting untuk diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, terutama di PAUD karena akan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sejak

usia dini (Bening & Putro, 2022). Tantangan program pendidikan inklusi seperti, kurangnya sarana dan prasarana serta ketidakmampuan untuk memberikan layanan yang optimal untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang terdaftar di TK Pertiwi masih menjadi terlihat yang disebabkan keterbatasan SDM, ruang kelas, dan alat permainan edukatif.

Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain melakukan penilaian menyeluruh terhadap kemampuan dan kebutuhan setiap ABK untuk merancang program pembelajaran yang sesuai, memberikan pelatihan kepada guru mengenai metode pengajaran yang efektif untuk ABK, mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing anak, menyediakan akses terhadap berbagai terapi yang diperlukan, serta mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan (Musyarifa & Hendriani, 2021). Dengan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang khusus dan berkesinambungan, TK inklusi dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi ABK untuk berkembang secara optimal dalam semua aspek perkembangan mereka. Ini tidak hanya membantu ABK mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan setara bagi semua anak.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya merancang program pembelajaran yang khusus dan berkesinambungan untuk ABK di TK Pertiwi. Perlu adanya penyesuaian dalam kurikulum, metode pengajaran, serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK. Guru dan staf pendidikan harus dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif untuk ABK. Dengan demikian, ABK dapat menerima dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusif. Implementasi pendekatan yang terstruktur dan individual ini akan membantu ABK mencapai potensi penuh mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72-80. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>
- Aisyah, D. P., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Perkembangan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di UPT SDN 263 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1131-1145. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.380>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1),

- 1-14. Retrieved from <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793>
- Asiyah. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(1), 68-81. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3401>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Haq, N.A & Kurnia, L. K. (2022). Implementasi Sistem Evaluasi dan Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(3), 268-278. <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.v2i3.21477>
- Januariani, M. P & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>
- Jaya, J. P. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Dasar Sekolah SIF Al Fikri Depok. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 97-106. <https://doi.org/10.21009/JEP.092.05>
- Lestari, B.D., Samta, S.R., Nisak, H & Rahayu, S.S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi di Masa Pandemi Ditinjau dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*, 3(1), 32-40. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>
- Lutfi, B., Nurdianti, R., Sahid, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 5(1), 60-68. <https://doi.org/10.54440/jmk.v5i1.119>
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8328–8338. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5003>
- Musyarifa, I. D & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru dalam Mendukung keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.350>
- Putri, A. S., Kameliawati, F., Palupi, R., & Wulandari, Y. R. (2024). Hubungan Dukungan Peran Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB

- Negeri Pringsewu Lampung. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.57267/jisym.v14i1.312>
- Setiawati, F., & Naimah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635>
- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204-213. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.2901>
- Suparno., Praptiningrum, N., Purwandari, E. (2018). Dampak Implementasi Pendidikan Inklusi Terhadap Aspek Akademik Siswa Lamban Belajar (Slow Learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 23-28. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23795>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Soro, V. M. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2103>
- Viero, D., & Sari, N. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 235-247. <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.192>
- Warahmah, M. (2023). Stimulasi Pendidikan terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Menciptakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 21–28. Retrieved from <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jdsr/article/view/1763>
- Yanuar, T., Anggraeny, D. & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>